



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*BAN-PT NO. 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Upaya ActionAid dalam Mengurangi Kemiskinan di India melalui**  
**Kesetaraan Gender**

Skripsi

Oleh:

Raidilla Artia

2016330168

Bandung

2020



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*BAN-PT NO. 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Upaya ActionAid dalam Mengurangi Kemiskinan di India melalui**  
**Kesetaraan Gender**

Skripsi

Oleh:

Raidilla Artia

2016330168

Pembimbing

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D.

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Rai Dilla Artia  
Nomor Pokok : 2016330168  
Judul : Upaya ActionAid dalam Mengurangi Kemiskinan di India Melalui Kesetaraan Gender

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Senin, 08 Juni 2020  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D

: 

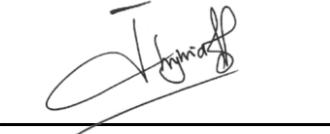
**Sekretaris**

Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D.

: 

**Anggota**

Sylvia Yazid, Ph.D

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raidilla Artia

NPM : 2016330168

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya ActionAid dalam Mengurangi Kemiskinan di  
India melalui Kesetaraan Gender

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 20 Mei 2020



Raidilla Artia

## ABSTRAK

Nama : Raidilla Artia

NPM : 2016330168

Judul : Upaya ActionAid dalam Mengurangi Kemiskinan di India melalui Kesetaraan Gender

Kemiskinan merupakan fenomena global kompleks yang dihadapi oleh dunia dalam beberapa dekade terutama negara-negara berkembang seperti India. Dalam upayanya mengurangi kemiskinan, India membentuk kebijakan-kebijakan yang berfokus pada peningkatan ekonomi. Namun, upaya tersebut menimbulkan ketimpangan sosial dalam gender dimana peluang perempuan untuk mendapatkan pekerjaan lebih sedikit dibanding laki-laki. Kompleksitas isu tersebut membuatnya sulit untuk ditangani hanya dengan satu aktor. Sehingga, aktor internasional lainnya seperti ActionAid sebagai NGO masuk dan bekerjasama dengan India untuk memulai upaya sederhana dalam menjangkau masyarakat miskin. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, muncul pertanyaan bagaimana upaya ActionAid dalam mengurangi kemiskinan di India melalui kesetaraan gender?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penelitian kualitatif ini menggunakan teori konstruktivisme sosial untuk melihat interaksi antar subjek dalam komunitas internasional melalui identitas, kepentingan, nilai-nilai dan maksud tertentu. Definisi dan konsep NGO digunakan untuk mendeskripsikan ActionAid sebagai NGO dalam komunitas internasional. Fungsi NGO juga digunakan untuk memahami upaya-upaya yang dilakukan oleh ActionAid sebagai NGO. Sedangkan konsep *women empowerment* digunakan untuk menganalisa peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi dan mengurangi kemiskinan. Hasil temuan menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh ActionAid dalam mengurangi kemiskinan di India melalui kesetaraan gender adalah melalui program-program kerja yang dilakukan oleh ActionAid seperti melakukan mobilisasi dalam menyediakan dan menyalurkan sumber daya, membentuk program-program untuk kaum miskin terutama perempuan dalam bentuk pemberdayaan, pembelajaran, kampanye, dan advokasi, serta upaya mereka dalam menjalin kerja sama dengan mitra.

Kata kunci: pengurangan kemiskinan, ActionAid, NGO, India, perempuan, kesetaraan gender

## ABSTRACT

*Name* : Raidilla Artia  
*Student Number* : 2016330168  
*Title* : *ActionAid's Effort on Poverty Reduction in India through Gender Equality*

*Poverty is a complex global phenomenon and has become an issue faced by the world for decades, especially for developing countries including India. It has made several efforts to reduce poverty with one of them are by establish several policies focusing on economic development. However, the implementation and the policies itself have an impact on the emergence of social inequality, especially to a worker-related policies that detrimental to Indians, particularly to women where they have fewer opportunities to find a job compared to male. The complexity of the issue makes it difficult to be solved with only one actor in international relation. Thus, another actors such as NGO are needed in order to help reducing the poverty. ActionAid as an NGO work together with India and began its effort by simply to reach the poor and the excluded. Based on the description of the problem, the question emerge as to how are ActionAid's efforts on reducing poverty in India through gender equality?*

*To answer the research question, this qualitative type study uses the theory of social constructivism to see the interactions between subjects in international community through certain identities, interests, values and intentions. The definitions and concepts of NGOs are used to describe ActionAid as an NGO in the international community. The functions of NGOs is also used to understand the efforts made by ActionAid in order to reduce poverty in India. Furthermore, the concept of women empowerment is also used to analyze the role of women in economic development and poverty reduction. As a result, ActionAid's effort to reduce poverty are by carry out its programs in the form of mobilizing the provision of resources, organizing programs for the poor especially women in the form of empowerment, learning, campaigns, advocacy, and establishing and their efforts of working together with partnerships.*

*Keywords: poverty reduction, ActionAid, NGO, India, women, gender equality*

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya yang telah diberikan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Upaya ActionAid dalam Mengurangi Kemiskinan di India melalui Kesetaraan Gender” ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir Jenjang Sarjana Program Studi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak sempurna karena masih memiliki banyak kekurangan. Maka dari itu, penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala ketidaksempurnaan dalam penelitian ini. Untuk itu, penulis terbuka untuk segala kritik dan saran yang sifatnya membangun yang dapat membantu penelitian ini menjadi lebih baik.

Bandung, 10 Juni 2020

Rai Dilla Artia

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan banyak membantu dalam proses studi penulis di Universitas Katolik Parahyangan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional, hingga proses skripsi ini selesai. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah S.W.T atas rahmat dan karunia-Nya, karena dengan kuasa-Nya lah saya dapat menjalankan studi dan mengerjakan serta menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
2. Mba Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing saya yang telah meluangkan waktunya dan selalu memberikan arahan dalam skripsi yang dibuat oleh saya dengan sabar.
3. Mba Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol., selaku dosen wali saya yang telah membantu saya dalam melakukan proses pertukaran pelajar dan juga memberi ilmu selama saya studi di Universitas Katolik Parahyangan.
4. Seluruh dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terutama tenaga pengajar di Program Studi Hubungan Internasional atas ilmu yang diberikan selama saya menimba ilmu di Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
5. Bapak Dudi Gunawan dan Ibu Lani Diana Pratiwi selaku orang tua saya serta Raka Bayu dan Restinita selaku kakak dan adik saya, yang selalu

menyemangati, mendukung, membantu proses belajar dan memberi makan saya untuk menyelesaikan studi dan skripsi saya.

6. Bibil, Novi, Alya dan Kleri selaku teman SMA saya kelas 11 yang selalu mendengar keluh kesah terkait dalam pembentukan skripsi ini maupun diluar ini, selalu mendukung saya dalam segala hal, terima kasih. Love yall.
7. Egin, Pia, Mawar selaku teman SMA saya kelas 12 yang juga selalu mendengar cerita saya yang gak jelas dan selalu mendukung saya, terima kasih.
8. Keluarga Tuff love, Tania, Ipeh, Bila, Cici, Juju, Talita, Jihan, Nadhifa, Yunda dan Tisya, selaku teman dekat saya yang sudah menemani dalam masa naik turun selama berkuliah di Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Terima kasih atas segala bantuan dan kebahagiaan yang diberikan. Terimakasih atas kosan-kosan basecamp Tuff untuk menungu kelas.
9. Kentir, Mingming, Chabee, Bunda Aisha A., Aisha F, selaku teman dekat saya beda geng yang membantu saya secara spiritual yaitu dengan doa dan semangat serta kebahagiaan yang diberikan.
10. Rika dan Satrio, terimakasih sudah menemani saya di perkuliahan ini. Ayo main as a trio lagi.
11. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan untuk segala pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima Kasih sebesar-besarnya atas segala bantuan dan dukungannya.

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
ABSTRAK .....	ii
ABSTRACT .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR SINGKATAN .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I	
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	4
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	9
1.2.3 Perumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Kajian Literatur .....	10
1.5 Kerangka Pemikiran .....	14
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	21
1.6.1 Metode Penelitian.....	21
1.6.2 Jenis Penelitian.....	22
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data.....	23
1.7 Sistematika Pembahasan .....	23
BAB II	
ACTIONAID SEBAGAI ORGANISASI INTERNASIONAL NON-NEGARA BERBASIS KEMANUSIAAN.....	25
2.1 Latar Belakang ActionAid.....	25

2.2	Tujuan, Nilai, Visi, dan Misi ActionAid .....	29
2.3	Struktur Organisasi ActionAid.....	33
2.4	Strategi ActionAid dalam Mengurangi Kemiskinan .....	38
2.6	Kehadiran dan Peran ActionAid sebagai Organisasi Non-Pemerintah di India 42	
2.6.1	Mitra ActionAid India.....	45
<b>BAB III</b>		
<b>KEMISKINAN DI INDIA .....</b>		
		48
3.1	Kondisi Kemiskinan di India.....	48
3.2	Faktor Penyebab Kemiskinan di India .....	52
3.2.1	Faktor Sosial-Budaya .....	52
3.2.2	Faktor Ekonomi.....	57
3.3	Upaya Pemerintah dalam Mengurangi Kemiskinan di India .....	59
3.3.1	Upaya Menangani Kemiskinan dari Faktor Penyebab Sosial-Budaya .	60
3.3.2	Upaya Perkembangan Ekonomi .....	62
3.3.3	Upaya Program-Program anti-Kemiskinan.....	64
3.4	Ketidaksetaraan Gender di India .....	65
<b>BAB IV</b>		
<b>UPAYA ACTIONAID DALAM MENGURANGI KEMISKINAN DI INDIA MELALUI KESETARAAN GENDER.....</b>		
		69
4.1	Menyediakan dan Menyalurkan Sumber Daya .....	69
4.2	Mengadakan Sejumlah Program untuk Kaum miskin.....	75
4.2.1	Mengadakan Program Pemberdayaan.....	78
4.2.2	Mengadakan Kampanye.....	81
4.2.3	Melakukan Proses Advokasi .....	83
4.3	Menjalin Kerja Sama dengan Sejumlah Mitra .....	86
<b>BAB V</b>		
<b>KESIMPULAN.....</b>		
		91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		
		97

## DAFTAR SINGKATAN

ALPS	<i>Action Aid's Accountability, Learning and Planning System</i>
ARPAN	<i>Association for Rural Planning and Action</i>
GDP	<i>Gross Domestic Product</i>
HRBA	<i>ActionAid's Human-Rights based Approach</i>
ICDS	<i>Integrated Child Development Services</i>
MDGs	<i>Millennium Development Goals</i>
MEG	<i>Maharashtra Employment Guarantee</i>
NCUs	<i>Net contributing units</i>
NGO	<i>Non-Government Organization</i>
NEADS	<i>North-East Affected Area Development Society</i>
NERSWN	<i>The North East Research &amp; Social Work Networking</i>
NSUs	<i>Net spending units</i>
TNDWWT	<i>Tamil Nadu Domestic Workers Welfare Trust</i>
UNDP	<i>United Nations Development Programme</i>
WHO	<i>World Health Organizations</i>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Struktur Organisasi Action Aid.....	35
Lampiran 2	Sistem Kasta.....	55

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan suatu fenomena yang tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pendapatan dan kurangnya sumber daya produktif untuk mendapatkan mata pencaharian yang stabil, tetapi juga termasuk kelaparan, kekurangan gizi, kurangnya akses dalam mendapatkan pendidikan dan layanan dasar umum, diskriminasi sosial dan pengucilan serta kurangnya berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.<sup>1</sup> Kemiskinan terjadi pada lebih dari 780 juta orang hidup dibawah garis kemiskinan internasional dan lebih dari 11% populasi di dunia hidup dalam kemiskinan ekstrem dimana mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan akses terhadap sanitasi dan air.<sup>2</sup> Walaupun begitu, perhitungan global menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan telah menurun di enam wilayah<sup>3</sup> negara berkembang dan telah memenuhi target dari *Millennium Development Goals* (MDGs) dalam agenda pengurangan kemiskinan. Rasio jumlah kemiskinan menurun dengan

---

<sup>1</sup> United Nations, "What is Poverty?", Diakses pada 20 Agustus 2019.  
<https://www.un.org/en/sections/issues-depth/poverty/>

<sup>2</sup> *Ibid*, United Nations, "What is Poverty?".

<sup>3</sup> Asia Timur, Asia Selatan, Amerika Latin dan Karibia, Eropa Timur dan Asia Tengah, Timur Tengah dan Afrika Utara dan Sub-Sahara Afrika.

pesat dari 43% pada tahun 1990 menjadi 21% pada tahun 2010 di negara berkembang terutama wilayah Asia.<sup>4</sup>

India sebagai negara berkembang di Asia memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan yang menjadi agenda global karena India merupakan rumah dari sepertiga penduduk miskin dunia. Selain itu, pengurangan kemiskinan merupakan agenda prioritas yang selalu berada dalam dokumen rencana India selama bertahun-tahun. Data menunjukkan bahwa kemiskinan di India mengalami penurunan dari jumlah persentase 44% pada tahun 1993-1994 menjadi 22% pada tahun 2011-2012.<sup>5</sup> Namun, dengan kebijakan-kebijakan pemerintah India yang berfokus terhadap peningkatan ekonomi untuk mengurangi kemiskinan memiliki dampak adanya ketimpangan sosial antar masyarakat. Kebijakan-kebijakan terkait pekerja juga merugikan masyarakat India terutama pekerja perempuan.

Dalam beberapa tahun terakhir, perempuan memainkan peran penting dalam proses pembangunan ekonomi.<sup>6</sup> Mereka berkontribusi secara signifikan dalam *Gross Domestic Product* (GDP) melalui partisipasi aktif dalam bidang industri, layanan, dan dalam kegiatan pertanian. Namun, peluang perempuan di India untuk mendapatkan

---

<sup>4</sup> Rajesh K. Chauhan, Sanjay K. Mohanty, S.V Subramanian, dkk, "Regional Estimates of Poverty and Inequality in India, 1993-2012", *Social Indicators Research*, (24 Juni 2015). Diakses pada 21 Agustus 2019. DOI: 10.1007/s11205-015-1006-6

<sup>5</sup> "National Sample Survey Organisation, Ministry of Statistics and Programme Implementation, Government of India", *Level and Pattern of Consumer Expenditure*, Report No. 555, (2014). Diakses pada 20 Agustus 2019. 10.1007/s11205-015-1006-6

<sup>6</sup> Reena Kumari dan Aviral Pandey, "Women's Work Participation in Labour Market in Contemporary India", *Journal of Community Positive Practices*, (2012). Diakses pada 22 Agustus 2019. <https://search.proquest.com/docview/1081326128/4FCD45A0B63C4BFBPQ/9?accountid=31495>

pekerjaan lebih sedikit dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Partisipasi pekerja perempuan di India menunjukkan penurunan secara signifikan dimana jumlah persentase menurun dari 34.44% pada tahun 1911 menjadi 19% pada tahun 2001.<sup>7</sup> Ketidaksetaraan gender dapat berlanjut dikarenakan adanya praktik-praktik diskriminatif yang berlaku, ketidaksetaraan dalam mendapatkan peluang, kepemilikan properti, dan dalam mendapatkan akses pendidikan. Terdapat perbedaan yang signifikan antara partisipasi pekerja laki-laki dengan pekerja perempuan yang menyebabkan rasio dari pekerja perempuan terus menurun. Berdasarkan penjelasan di atas, masalah kemiskinan dan ketidaksetaraan merupakan masalah yang kompleks dan sulit untuk diselesaikan hanya dengan satu aktor yaitu negara. Sehingga, muncul aktor-aktor internasional lain, salah satunya NGO internasional seperti ActionAid.

ActionAid bersama pemerintah dan para pemangku kepentingan yang terlibat bekerjasama dalam menangani kemiskinan di India dimulai pada tahun 2000 dengan keyakinan organisasi yang mengadopsi pendekatan berbasis hak asasi manusia dimana nilai-nilai yang dianut adalah kepercayaan terhadap kekuatan masyarakat yang apabila didukung untuk mengetahui, mengklaim, dan membela hak mereka, maka dunia akan menjadi tempat yang lebih adil. Hal tersebut menjadi dasar dari tujuan ActionAid untuk membuat dunia yang berkelanjutan dimana setiap orang dapat menikmati kehidupan yang bermartabat dan sejahtera serta mendapatkan kebebasan dari kemiskinan dan

---

<sup>7</sup> Reena Kumari dan Aviral Pandey, "Women's Work Participation in Labour Market in Contemporary India", *Journal of Community Positive Practices*, (2012). Diakses pada 22 Agustus 2019. <https://search.proquest.com/docview/1081326128/4FCD45A0B63C4BFBPQ/9?accountid=31495>

penindasan. ActionAid juga bekerja untuk mencapai keadilan sosial, kesetaraan gender, dan memberantas kemiskinan.

Kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial merupakan permasalahan bersama yang serius karena akan menghambat masyarakat untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera dan juga tujuan suatu negara untuk menjadi negara maju dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana upaya ActionAid sebagai NGO membantu India dalam mengurangi kemiskinan melalui kesetaraan gender.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

### **1.2.1 Deskripsi Masalah**

India telah berupaya dalam memerangi kemiskinan selama beberapa dekade terakhir. Kemiskinan di India terjadi secara tidak merata dimana pada beberapa tempat mengalami kemiskinan yang serius yang juga menyebabkan adanya ketimpangan baik dalam sosial maupun gender. Dalam empat dekade terakhir, jumlah total kaum miskin di daerah perkotaan India meningkat dari 18.7% menjadi 26.8%.<sup>8</sup> Peneliti independen memperkirakan bahwa hingga 40% populasi perkotaan di India menderita perampasan ekonomi.<sup>9</sup> Kemiskinan yang terjadi di daerah perkotaan lebih kompleks apabila dibandingkan dengan kemiskinan yang terjadi di daerah pedesaan. Hal tersebut

---

<sup>8</sup> Ashish Pandey, "Micro Study of Low-Income Households in India: a Poverty Expectation Hypothesis?", *Qualitative Research in Financial Markets*, (2018). Diakses pada 23 Agustus 2019. DOI:10.1108/QRFM-12-2016-0051

<sup>9</sup> *Ibid*, Ashish Pandey, "Micro Study of Low-Income Households in India: a Poverty Expectation Hypothesis?".

dikarenakan daerah perkotaan terkena dampak yang tidak proporsional karena adanya penyesuaian sosial-ekonomi dan pasar tenaga kerja yang dilakukan oleh pemerintah. Korban dari ketidaksetaraan gender bukan hanya perempuan, namun, berdasarkan kondisi sosial-ekonomi tersebut dan praktik keagamaan di India menghasilkan kesenjangan yang tinggi antara status perempuan dan laki-laki dimana persepsi umum untuk perempuan adalah bahwa status mereka selalu berada dibawah laki-laki.<sup>10</sup> Sehingga, mayoritas dari pencari nafkah utama dalam rumah tangga adalah laki-laki, namun dengan pekerjaan yang bersifat sementara dan sektor pekerjaan yang tidak formal dan tidak terorganisir menyebabkan tingkat pendapatan rumah tangga yang tidak stabil.

Rumah tangga dengan penghasilan rendah memberikan sumber daya manusia yang buruk kepada pemerintah sehingga menyebabkan kesulitan dalam mengatur hal secara kolektif untuk membangun dan menyediakan aset. Masyarakat perkotaan India sampai saat ini tidak memiliki akses yang mudah terhadap beberapa kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, air minum dan sanitasi, serta listrik. Sekitar 20% dari total masyarakat perkotaan di India tinggal sebagai penghuni liar trotoar, keluarga yang tinggal di lokasi konstruksi dan anak jalanan yang terlantar.<sup>11</sup> Hal tersebut juga menjadi alasan kenapa rumah tangga dengan penghasilan yang rendah menunjukkan akses yang

---

<sup>10</sup> Reshma Elizabeth Thomas, "Gender Inequality in Modern India – Scenario and Solutions", *Journal of Humanities and Social Science*, (Agustus 2013).

<https://pdfs.semanticscholar.org/7542/86ee10b5224d7064d4dd4dd97563ff748547.pdf>

<sup>11</sup> Timothy Hotze dan A E. Morales-Pita, "Analyzing India's Democratic Combination of Growth and Poverty Reduction", *Journal of Business and Educational Leadership*, (2013).

<https://search.proquest.com/docview/1498929826/966EC2FE6D5E4854PQ/18?accountid=31495>

buruk terhadap sumber daya pemerintah dikarenakan kualitas layanan yang buruk dan sulitnya aksesibilitas. Sehingga permasalahan ini pada akhirnya menjadi siklus yang tiada akhir.

Pada bagian perkotaan di India, mayoritas penghasilan didapat dari upah/gaji. Pekerjaan yang mereka lakukan antara lain sebagai wiraswasta (42%) dan buruh harian lepas (15%).<sup>12</sup> Hampir setengah dari populasi (49%) bergerak di bidang pertanian, sedangkan (24%) lainnya bekerja di sektor sekunder dan (27%) bekerja di sektor tersier.<sup>13</sup> Di India, perempuan lebih banyak bekerja sebagai pekerja bebas dibanding laki-laki. Dalam sektor agrikultur, perempuan lebih terlibat daripada laki-laki dengan perbandingan persentase 11% dengan 6%.<sup>14</sup> Sehingga, pekerja perempuan seharusnya juga diakui setara sebagai petani, terlepas dari jenis kelamin atau kasta dan harus diberi akses yang sama terhadap kepemilikan tanah.

Hal tersebut menekankan bahwa kontribusi pekerja perempuan di India masih ternilai sedikit dan kurang signifikan karena adanya praktik diskriminatif terhadap perempuan. Padahal, beberapa peneliti berpendapat bahwa keuangan mikro untuk perempuan memiliki keefektivan dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pengembangan usaha sendiri. Studi kasus menunjukkan bahwa akses menuju keuangan

---

<sup>12</sup> ActionAid, "Young Urban Women: Life Choices and Livelihoods", *Human Dignity Foundation*, (2018). Diakses pada 26 Agustus 2018. <https://www.actionaidindia.org/wp-content/uploads/2018/06/YUWP-Report-Web-version-small.pdf>

<sup>13</sup> *Ibid*, Action Aid, "Young Urban Women: Life Choices and Livelihoods".

<sup>14</sup> S. Chandrakumarmangalam dan Arun D. Kumar, "Problems and Prospects of Home-Based Women Workers in Tamil Nadu", *New Delhi: Productivity*, (Juni 2015). Diakses pada 26 Agustus 2019. <https://search.proquest.com/docview/1701846409/4FCD45A0B63C4BFBPQ/7?accountid=31495>

mikro meningkatkan kemandirian ekonomi dan kekuatan tawar-manawar untuk perempuan.<sup>15</sup> Namun dampak positif tersebut seringkali terhambat karena adanya budaya patriarki yang meluas di Asia. Ketidakmampuan perempuan untuk berkontribusi pada pendapatan rumah tangga disebabkan oleh kondisi keuangan dan kondisi sosial mereka sebagai perempuan yang dianggap lemah dalam bermasyarakat. Selain itu, hanya sedikit peneliti yang memberikan perhatian ilmiah terhadap dampak keuangan mikro pada kohesi keluarga dan kesejahteraan perempuan. Sehingga, dapat diandaikan seperti apabila pemilik usaha perempuan sering mengalami diskriminasi gender dan pelecehan seksual, maka pada akhirnya memberikan pengalaman untuk perempuan enggan melakukan kegiatan kewirausahaan.<sup>16</sup>

Fenomena tersebut juga terjadi di India. Walaupun pekerja perempuan berkontribusi penting dalam membantu mengurangi kemiskinan di India, tetapi peran mereka sering diabaikan, tidak dibayar, dan diremehkan. Mereka bekerja pada kondisi yang tidak aman dan tidak stabil. Seperti pada pekerjaan dalam pembuatan *Tussar Silk* yang diproduksi oleh mayoritas perempuan di India dengan menggunakan *reeling practice* dimana sejumlah kepompong digulung bersama untuk menghasilkan sehelai sutra. Praktik tersebut dilakukan menggunakan alat penggulung yang tidak higienis,

---

<sup>15</sup> Samuel Salia, Javed Hussain, Ishmael Tingbani, dkk, "Is Women Empowerment a Zero Sum Game? Unintended Consequences of Microfinance for Women's Empowerment in Ghana", *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, (2018). Diakses pada 14 September 2019. DOI:10.1108/IJEER-04-2017-0114

<sup>16</sup> *Ibid*, Samuel Salia, Javed Hussain, Ishmael Tingbani, dkk, "Is Women Empowerment a Zero Sum Game? Unintended Consequences of Microfinance for Women's Empowerment in Ghana"

membutuhkan banyak tenaga, dan tidak produktif.<sup>17</sup> Efek yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut tidak lain mengarah pada kesehatan pekerja seperti cacat kulit, alergi dan infeksi yang menyebabkan ketidaknyamanan untuk perempuan.

Terlebih lagi, India sebagai negara dengan tingkat demokrasi yang lemah sulit untuk menangani ketidaksetaraan yang dihadapi oleh masyarakatnya, karena walaupun ada berbagai macam hukum yang berlaku untuk menangani ketidaksetaraan, diskriminasi, serta kekerasan terhadap perempuan, tetapi pengimplementasian kebijakan tersebut kurang sehingga tetap memungkinkan kejadian-kejadian tersebut akan berlanjut. Melalui permasalahan tersebut, ActionAid sebagai NGO internasional masuk dan bekerjasama dengan pemerintah India dan pemangku kepentingan yang terlibat pada awal tahun 2000 dengan mulai memberi perhatian yang serius untuk mendukung hak-hak yang dimiliki oleh masyarakat India, terutama perempuan.

Dukungan yang diberikan ActionAid untuk membantu dan turun langsung dalam menghadapi kemiskinan di India melalui kesetaraan gender dan perlindungan terhadap pekerja serta pemberdayaan perempuan berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa masyarakat India, terutama perempuan, membutuhkan bantuan untuk mengemukakan pendapat dan agar suara serta hak mereka tersampaikan untuk pemerintah India. ActionAid memiliki fokus untuk pengorganisasian kaum miskin dalam menegaskan hak-hak mereka sebagai prinsip

---

<sup>17</sup> S. Chandrakumarmangalam dan Arun D. Kumar, "Problems and Prospects of Home-Based Women Workers in Tamil Nadu", *New Delhi: Productivity*, (Juni 2015). Diakses pada 26 Agustus 2019. <https://search.proquest.com/docview/1701846409/4FCD45A0B63C4BFBPQ/7?accountid=31495>

umum dan pendalaman pemahaman tentang permasalahan diskriminasi, kesetaraan gender, dan kegagalan untuk mengakses hak.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini berfokus terhadap pengkajian upaya-upaya ActionAid sebagai NGO untuk mengurangi kemiskinan melalui kesetaraan gender dengan pemberdayaan terhadap perempuan bersama pemerintah India, organisasi lokal, para pemangku kepentingan dan kemitraan ActionAid yang terlibat serta lembaga donor. Penulis memilih batasan waktu dalam rentang tahun 2015-2019 dimana pada rentang waktu tahun tersebut ActionAid memulai program-programnya yang terkait dalam mengurangi kemiskinan di India melalui kesetaraan gender sampai dengan program terakhir mereka yang terbaru pada tahun 2019 yang dianggap signifikan untuk membantu penelitian ini. Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini.

### **1.2.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya, maka perumusan pertanyaan penelitian yang dapat di kemukakan oleh penulis adalah **bagaimana upaya ActionAid dalam mengurangi kemiskinan di India melalui kesetaraan gender?**

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan upaya-upaya ActionAid sebagai NGO dalam menangani isu kemiskinan di India pada tahun 2015-2019. Selain itu, penelitian ini juga dibentuk untuk menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang signifikan dalam mengurangi kemiskinan di India.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan teori-teori Hubungan Internasional dan juga sebagai referensi bagi para akademisi yang tertarik untuk mendalami upaya-upaya yang dilakukan oleh NGO terutama dalam isu kemiskinan. Penelitian ini juga nantinya diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi para pembacanya terutama dalam bentuk kesadaran bahwa perempuan juga memiliki peran penting dalam membuat dunia menjadi lebih baik.

### **1.4 Kajian Literatur**

Dalam melakukan pencarian data untuk penelitian ini, penulis menemukan beberapa literatur lain yang serupa dalam hal kajian terhadap NGO internasional dan pemberdayaan perempuan dalam mengurangi kemiskinan yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal dan artikel ilmiah. Kajian literatur berperan untuk menempatkan konteks dan kontribusi dari berbagai macam literatur untuk memahami masalah dari topik penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga literatur utama yang

dianggap memiliki kedekatan dan fokus penelitian dalam pembahasan isu yang sama yang digunakan sebagai acuan untuk penelitian ini.

Literatur pertama merupakan artikel jurnal penelitian dari Aarati Arora yang berjudul *Role of Human Resource in Non-Government Organization* pada bulan Januari tahun 2013. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode bantuan kuesioner terstruktur untuk membantu menilai efektivitas program dan mengkaji program dari kinerja NGO terhadap Pelatihan, Pengembangan dan Pemberdayaan.<sup>18</sup> Arora juga berpendapat bahwa peran dan fungsi NGO telah menumbuhkan budaya partisipasi dan modernisme untuk pertumbuhan dan kontribusi karyawan.<sup>19</sup> Ditambah lagi, dengan memegang etika sosial, kepercayaan, keterbukaan, komitmen terhadap kreativitas serta dedikasi dan menghormati nilai-nilai agama dalam aktivitas organisasi dianggap telah membuat organisasi tumbuh menjadi profesional dan unik.<sup>20</sup> Penulisan ini juga berpendapat bahwa dengan melakukan metode kegiatan tersebut dapat mengembangkan keterampilan sosial karyawan menjadi lebih baik dan dapat memberdayakan mereka untuk pengembangan di masa depan dimana karyawan dapat menunjukkan motivasi tinggi dan didedikasikan untuk pekerjaan dan tanggung jawab mereka.<sup>21</sup> Literatur ini digunakan sebagai referensi penulis yang berfokus terhadap peran dan fungsi NGO dalam melakukan tugasnya untuk mencapai tujuannya melalui

---

<sup>18</sup> Aarati Arora, "Role of Human Resource in Non-Government Organization", *International Journal of Management Research and Reviews*, (Januari 2013). Diakses pada 28 September 2019.

<https://search.proquest.com/docview/1417475941/718376694EA94632PQ/2?accountid=31495>

<sup>19</sup> *Ibid*, Aarati Arora, "Role of Human Resource in Non-Government Organization".

<sup>20</sup> *Ibid*, Aarati Arora, "Role of Human Resource in Non-Government Organization"

<sup>21</sup> *Ibid*, Aarati Arora, "Role of Human Resource in Non-Government Organization".

nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh suatu negara. Perbedaan dari literatur ini dengan penelitian penulis adalah metode yang digunakan oleh penulis untuk mengkaji kinerja organisasi adalah melalui teori-teori dan konsep dari hubungan internasional yang akan dijelaskan secara rinci dalam bagian kerangka pemikiran.

Literatur kedua merupakan artikel jurnal dari Michel Craplet yang berjudul *The Role of Non-Governmental Organizations* pada bulan Mei tahun 2002. Penelitian ini berpendapat bahwa NGO yang melakukan intervensi memiliki sejarah yang berbeda tergantung pada konteks politik, sosial budaya, dan warisan dari organisasi terdahulu yang mereka miliki.<sup>22</sup> Craplet beranggapan bahwa NGO harus menyelesaikan masalah etika tertentu apabila mereka ingin pindah dari pendekatan berbasis ‘kebersihan’ menjadi pendekatan yang berfokus terhadap tanggung jawab individu.<sup>23</sup> Terlebih lagi, literatur ini membahas tentang peran dan sifat NGO yang fleksibel dalam melakukan intervensi di bidang informasi, pelatihan, advokasi, dan bantuan dimana mereka dapat dengan mudah memosisikan diri dalam kerangka waktu yang diperlukan untuk menjalani prosedur administrasi yang dianggap memberatkan. Craplet juga menganggap bahwa peran asosiasi organisasi dapat ditempatkan di antara empat kutub yaitu visi dan kritik serta tindakan dan analisis.<sup>24</sup> Literatur ini digunakan sebagai referensi penulis tentang alasan NGO melakukan intervensi dalam bidang suatu

---

<sup>22</sup> Michel Craplet, “The Role of Non-Governmental Organizations”, *Wiley Online Library*. (Mei 2002). Diakses pada 28 September 2019. <https://doi.org/10.1046/j.1360-0443.92.3s1.1.x>

<sup>23</sup> *Ibid*, Michel Craplet, “The Role of Non-Governmental Organizations”.

<sup>24</sup> *Ibid*, Michel Craplet, “The Role of Non-Governmental Organizations”.

permasalahan sosial tertentu berdasarkan keadaan dan permasalahan global dan konteks tujuan serta keyakinan organisasi tersebut. Perbedaan dari literatur ini dengan penelitian penulis adalah metode analisis yang digunakan. Penulis akan menganalisis upaya utama yaitu pola interaksi NGO melalui nilai-nilai dari teori konstruktivisme.

Literatur ketiga merupakan artikel yang ditulis oleh dari Fellanze Pula dan Justina Shiroka-Pula yang berjudul *Economic Empowerment of Women in Kosovo and Factors that Directly Influence Women's Economic Empowerment* pada tahun 2016. Penulisan ini berpendapat bahwa pemberdayaan perempuan dalam ekonomi dianggap sebagai kunci utama dan pendorong kesejahteraan dalam kehidupan keluarga serta sebagai pendorong dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dalam negara. Fellanze dan Justina berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi secara langsung terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan dapat diukur melalui faktor edukasi dan edukasi yang “terpotong”, kesetaraan gender dalam pasar tenaga kerja, partisipasi perempuan dalam pewarisan keluarga, serta akses perempuan dalam kemiskinan.<sup>25</sup> Penelitian ini juga berpendapat bahwa pentingnya peran institusi internasional dalam mempromosikan dan menyuarakan perempuan dalam posisi pembentukan kebijakan serta pentingnya kebijakan intensif terhadap wirausaha perempuan.<sup>26</sup> Literatur ini digunakan sebagai referensi penulis yang beranggapan bahwa pengembalian dan

---

<sup>25</sup> Fellanze Pula dan Justina Shiroka-Pula, “Economic Empowerment of Women in Kosovo and Factors that Directly Influence Women's Economic Empowerment”, *Economic and Social Development: Book of Preceedings*, (10 Juni 2016). Diakses pada 28 September 2019.

<https://search.proquest.com/docview/1854280825/7D2AEB5114634641PQ/6?accountid=31495>

<sup>26</sup> *Ibid*, Fellanze Pula dan Justina Shiroka-Pula, “Economic Empowerment of Women in Kosovo and Factors that Directly Influence Women's Economic Empowerment”.

memberikan perhatian terhadap investasi bisnis perempuan yang bermacam-macam dapat mendorong pembangunan ekonomi, menciptakan stabilitas sosial, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui keadilan dan pemenuhan dari faktor-faktor tertentu dan juga pentingnya peran institusi internasional. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah ukuran yang dilihat sebagai kesuksesan dalam pengurangan kemiskinan yang penulis condong terhadap penjelasan dalam kesetaraan dan pemberdayaan perempuan.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan elemen penting dalam sebuah penelitian. Menggunakan teori sebagai titik awal dapat membantu peneliti untuk mengungkap perspektif teoritis serta menganalisis suatu data maupun fenomena. Sebagai jaringan hipotesis atau legalitas empiris yang diakui, teori pada dasarnya memiliki fungsi untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi situasi.<sup>27</sup> Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme sosial, definisi, konsep dan fungsi NGO, dan pemberdayaan perempuan.

Konstruktivisme sosial merupakan teori yang semakin penting dalam mempelajari tata kelola global khususnya terhadap peran norma dan institusi dewasa ini. Konstruktivisme berasumsi bahwa konstruksi hidup bersama dalam komunitas internasional adalah sebuah proses pembelajaran, interaksi antar subjek yang dibentuk

---

<sup>27</sup> P.L. Berger dan Luckmann T., *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: Anchor Books, 1988).

oleh identitas, kepentingan, nilai-nilai dan maksud yang membentuk pola hubungan tertentu.<sup>28</sup> Walaupun memiliki banyak varian, semua konstruktivis setuju bahwa perilaku individu, negara, dan aktor lainnya dibentuk oleh keyakinan bersama, aturan yang dibentuk secara sosial, dan praktik budaya.<sup>29</sup> Selain itu, teori ini juga berargumentasi bahwa apa yang dilakukan oleh aktor, bagaimana mereka saling berhubungan, dan cara orang lain menginterpretasikan perilaku mereka dapat mengubah makna norma.<sup>30</sup> Hal yang mendasari ActionAid dalam menangani kemiskinan di India adalah karena tujuan yang dimiliki oleh organisasi tersebut. Sebagai komunitas internasional, ActionAid bekerja sama dengan mitra dan berinteraksi dengan masyarakat India melalui pembelajaran mengenai pendekatan yang paling pantas dilihat dari nilai-nilai yang dipegang oleh India sehingga membentuk pola interaksi tertentu antara mereka.

Konstruktivisme sangat mementingkan institusi seperti yang terkandung dalam norma, praktik, dan organisasi formal.<sup>31</sup> Konstruktivisme juga mengkritik terhadap mereka yang menganggap bahwa lembaga yang paling penting dalam masyarakat adalah kedaulatan karena dianggap dapat menentukan identitas negara.

---

<sup>28</sup> Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017).

<sup>29</sup> Margaret P. Karns, Karen A. Mingst dan Kendall W. Stiles, *Third Edition: International Organizations The Politics & Processes of Global Governance*, (United States of America: Lynne Rienner Publishers, Inc, 2015).

<sup>30</sup> *Ibid*, Margaret P. Karns, Karen A. Mingst dan Kendall W. Stiles, *Third Edition: International Organizations The Politics & Processes of Global Governance*.

<sup>31</sup> *Ibid*, Margaret P. Karns, Karen A. Mingst dan Kendall W. Stiles, *Third Edition: International Organizations The Politics & Processes of Global Governance*.

Konstruktivisme melihat kedaulatan bukan sebagai suatu hal yang menciptakan perubahan. Sebagai contoh yaitu negara-negara gagal seperti Somalia tetap dapat mempertahankan identitas serta berdiri sebagai negara dan tetap menjadi anggota dari organisasi internasional.

Selanjutnya, ada beberapa istilah mengenai organisasi sebagai aktor ketiga seperti NGO (*Non-Government Organization*), *Non-Profit Organization*, *voluntary*, dan Organisasi Masyarakat Sipil. Penggunaan istilah yang berbeda tidak mencerminkan kekakuan deskriptif atau analitis, tetapi merupakan konsekuensi dari budaya dan sejarah yang berbeda dimana konsep organisasi tersebut muncul.<sup>32</sup> Misalnya, istilah “*non-profit organization*” sering digunakan di Amerika dimana organisasi masyarakat diberi manfaat fiskal sebagai penghargaan apabila mereka bukan entitas yang menghasilkan laba dan bekerja untuk publik.<sup>33</sup> Berdasarkan alasan tersebut, penulis menggunakan istilah NGO untuk mendeskripsikan ActionAid dalam komunitas internasional karena sesuai dengan sejarah ActionAid di India yang akan di bahas pada bab II penelitian ini.

Untuk dapat memahami fungsi NGO, penulis menggunakan konsep dan karakteristik dari NGO sebagai salah satu dari kerangka pemikiran penelitian ini. Menurut Salamon dan Anheier pada penelitiannya yang berjudul “*In Search of the non-profit Sector: In Search of Definitions*” mengatakan bahwa definisi dari NGO adalah

---

<sup>32</sup> David Lewis, “Nongovernmental Organizations, Definition and History”, *The London School of Economics and Political Science*, (January 2010). DOI: 10.1007/978-0—387-93996-4\_3

<sup>33</sup> *Ibid*, David Lewis, “Nongovernmental Organizations, Definition and History”.

memiliki lima karakteristik utama berikut: formal, dimana organisasi tersebut dilembagakan karena memiliki pertemuan rutin, memiliki kantor pusat dan organisasi yang bersifat permanen; bersifat pribadi dimana organisasi terpisah secara institutional dari pemerintah, walau begitu tetap mendapat dukungan dari pemerintah; bersifat *non-profit* dan apabila menghasilkan surplus finansial tidak akan jatuh kepada pemilik atau direktur; *bersifat self-governing* sehingga mampu mengendalikan dan mengelola urusan secara mandiri; dan terakhir adalah berpartisipasi secara sukarela dalam perilaku atau manajemen organisasi, seperti dalam bentuk dewan direksi sukarela.

Pada lingkungan Hubungan Internasional saat ini, NGO diakui sebagai aktor utama sektor ketiga dalam pengembangan, hak asasi manusia, aksi kemanusiaan, lingkungan, dan beberapa bidang aksi publik lainnya.<sup>34</sup> NGO memiliki dua jenis kegiatan yang berbeda namun saling berkaitan yaitu sebagai pemberi layanan kepada orang-orang yang membutuhkan dan sebagai organisasi advokasi kebijakan serta kampanye publik dalam mengejar transformasi sosial.<sup>35</sup> NGO juga aktif dalam berbagai peran khusus lainnya seperti pembangunan demokrasi, penyelesaian konflik, hak asasi manusia, pelestarian budaya, aktivisme lingkungan, analisis kebijakan, penelitian dan penyediaan informasi.<sup>36</sup> Menurut David Lewis, fungsi utama NGO dibagi kedalam tiga komponen utama yaitu sebagai implementer, katalis, dan mitra.

---

<sup>34</sup> David Lewis, "Nongovernmental Organizations, Definition and History", *The London School of Economics and Political Science*, (January 2010). DOI: 10.1007/978-0—387-93996-4\_3

<sup>35</sup> *Ibid*, David Lewis, "Nongovernmental Organizations, Definition and History".

<sup>36</sup> *Ibid*, David Lewis, "Nongovernmental Organizations, Definition and History".

Fungsi NGO sebagai implementer berkaitan dengan mobilisasi sumber daya untuk menyediakan barang dan jasa kepada orang-orang yang membutuhkan.<sup>37</sup> Pelayanan yang diberikan meliputi berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, penyuluhan pertanian, bantuan darurat dan hak asasi manusia. Fungsi ini menjadi utama karena NGO semakin ‘dikontrak’ oleh pemerintah dan donor dengan reformasi tata kelola dan kebijakan privatisasi untuk melaksanakan tugas-tugas khusus sebagai imbalan atas pembayaran dimana kegiatan tersebut juga menonjol karena NGO semakin menanggapi keadaan darurat baik yang disebabkan oleh manusia maupun bencana alam melalui bantuan kemanusiaan.<sup>38</sup>

Selanjutnya, fungsi NGO sebagai katalis merupakan kemampuan untuk menginspirasi, memfasilitasi atau berkontribusi untuk meningkatkan cara berpikir dan tindakan yang lebih baik untuk mempromosikan transformasi sosial.<sup>39</sup> Upaya tersebut diarahkan kepada individu atau kelompok dalam komunitas lokal atau juga kepada aktor-aktor lain yang berperan dalam pembangunan seperti pemerintah, pebisnis, atau donor yang bersangkutan. Upaya tersebut juga dapat mencakup akan *grassroots organizing* dan pembentukan kelompok, gender dan pemberdayaan, lobi dan advokasi, serta upaya untuk mempengaruhi proses kebijakan yang lebih luas melalui inovasi dan kebijakan akan kewirausahaan.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> David Lewis, “Nongovernmental Organizations, Definition and History”, *The London School of Economics and Political Science*, (January 2010). DOI: 10.1007/978-0—387-93996-4\_3

<sup>38</sup> *Ibid*, David Lewis, “Nongovernmental Organizations, Definition and History”.

<sup>39</sup> *Ibid*, David Lewis, “Nongovernmental Organizations, Definition and History”.

<sup>40</sup> *Ibid*, David Lewis, “Nongovernmental Organizations, Definition and History”.

Fungsi utama NGO yang terakhir adalah fungsi kemitraan dimana peran mitra mencerminkan arah NGO yang sedang berkembang untuk bekerja dengan pemerintah, donor dan sektor swasta dalam kegiatan bersama seperti memberikan input spesifik dalam program atau proyek yang bersifat multi-lembaga dan luas, atau melakukan inisiatif bisnis yang bertanggung jawab secara sosial.<sup>41</sup> Upaya ini juga mencakup kegiatan yang berkaitan antara NGO dengan masyarakat yang bersangkutan seperti pekerjaan ‘*capacity building*’ yang berupaya untuk mengembangkan dan memperkuat kemampuan.<sup>42</sup> Kemitraan ini juga sebagai salah satu upaya untuk membawa NGO ke dalam hubungan yang saling menguntungkan dengan sektor-sektor dan aktor-aktor lain yang bersangkutan.

Untuk menganalisa isu dalam topik penelitian ini, penulis menggunakan konsep pemberdayaan perempuan (*women’s empowerment*). Kabeer (2001) mendefinisikan pemberdayaan perempuan sebagai perluasan kemampuan perempuan untuk membuat pilihan hidup yang strategis secara mandiri dalam konteks dimana kemampuan tersebut sebelumnya ditolak atau tidak diakui.<sup>43</sup> Definisi tersebut juga dapat diartikan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan perluasan kebebasan dalam memilih dan bertindak untuk membentuk kehidupan seseorang.

---

<sup>41</sup> David Lewis, “Nongovernmental Organizations, Definition and History”, *The London School of Economics and Political Science*, (January 2010). DOI: 10.1007/978-0—387-93996-4\_3

<sup>42</sup> *Ibid*, David Lewis, “Nongovernmental Organizations, Definition and History”.

<sup>43</sup> Anju Malhotra, “Conceptualizing and Measuring Women’s Empowerment as a Variable in International Development”, *Semantic Scholar*, (5 Februari 2003).

<https://pdfs.semanticscholar.org/326b/504f1c6dbf711891118ef7d0eeac9494342c.pdf>

Beberapa studi menunjukkan bahwa peningkatan peluang dan kebebasan untuk perempuan memberikan perubahan yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi yang dapat mengurangi kemiskinan. Seperti contoh, pendidikan di India memiliki sistem untuk pemilihan bahasa untuk di pelajari yaitu bahasa Inggris atau bahasa lokal yaitu Marathi. Namun, ketika India meliberalisasi ekonominya pada tahun 1990-an dimana industri perangkat lunak dan layanan tumbuh pesat sehingga pendidikan dalam bahasa Inggris meningkat secara drastis.<sup>44</sup> Di antara kasta yang lebih rendah, peningkatan jauh lebih cepat untuk perempuan daripada laki-laki. Hal tersebut karena rumah tangga dengan kasta rendah secara tradisional mengandalkan jaringan kasta untuk mencari pekerjaan dan memilih untuk belajar bahasa Inggris ditafsirkan sebagai upaya untuk keluar dari kasta.<sup>45</sup> Semangat tersebut bertahan sampai batas tertentu yang mengunci anak laki-laki untuk mempelajari bahasa lokal dan mendapatkan pekerjaan yang kurang menguntungkan.<sup>46</sup> Kendala ini tidak berlaku untuk perempuan yang secara tradisional tidak berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja dimana mereka tidak memiliki tradisi mengandalkan jaringan kasta dan bebas dari ekspektasi yang mengikat laki-laki.<sup>47</sup> Perempuan dapat dididik dalam bahasa Inggris dan memungkinkan untuk berada dalam posisi yang lebih baik untuk mengambil keuntungan dari peluang untuk bekerja dan terlepas dari kondisi hidup dalam kemiskinan. Sehingga, konsep *women*

---

<sup>44</sup> Eshter Duflo, "Women Empowerment and Economic Development", *Journal of Economic Literature*, (2012). <https://pubs.aeaweb.org/doi/pdfplus/10.1257/jel.50.4.1051>

<sup>45</sup> *Ibid*, Eshter Duflo, "Women Empowerment and Economic Development"

<sup>46</sup> *Ibid*, Eshter Duflo, "Women Empowerment and Economic Development"

<sup>47</sup> *Ibid*, Eshter Duflo, "Women Empowerment and Economic Development"

*empowerment* digunakan penulis untuk menjelaskan bagaimana pemberdayaan dan peran perempuan yang dilakukan oleh ActionAid dapat meningkatkan ekonomi dan mengurangi kemiskinan di India.

Berdasarkan dari penjelasan definisi teori dan konsep-konsep tersebut, untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan teori konstruktivisme sosial untuk melihat interaksi antar subjek dalam komunitas internasional ataupun program-program yang dibentuk oleh ActionAid melalui identitas, kepentingan, nilai-nilai dan maksud tertentu. Definisi konsep dan karakteristik NGO juga digunakan untuk mendeskripsikan ActionAid sebagai NGO dalam komunitas internasional. Fungsi NGO digunakan untuk memahami upaya-upaya yang dilakukan oleh ActionAid sebagai NGO terkait dalam pengurangan kemiskinan di India melalui kesetaraan gender. Terakhir, konsep *women empowerment* juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana pemberdayaan dan peran perempuan dapat meningkatkan ekonomi dan mengurangi kemiskinan di India.

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang dapat menjangkau langkah-langkah mulai dari asumsi yang luas hingga metode terperinci dari pengumpulan data, analisis, dan interpretasi.<sup>48</sup> Menurut Creswell, ada tiga macam

---

<sup>48</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods 4th edition*, (United States of America: SAGE Publications, Inc. 2014), hlm. 3

metode dalam penelitian yaitu kualitatif, kuantitatif dan gabungan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan upaya-upaya ActionAid dalam mengurangi kemiskinan di India.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia.<sup>49</sup> Metode ini digunakan untuk teknik pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan penulisan laporan. Beberapa cara untuk menginformasikan bentuk dari metode kualitatif yaitu dengan pengambilan sampel yang disengaja, pengumpulan data terbuka, analisis sebuah teks atau gambar, representasi informasi dalam gambar dan tabel, serta interpretasi pribadi terhadap suatu fenomena atau penemuan.<sup>50</sup> Sehingga, penulis melakukan penelitian berdasarkan data-data yang didapat melalui bentuk dari metode kualitatif.

### **1.6.2 Jenis Penelitian**

Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif yang berarti menggambarkan atau menjelaskan bagaimana suatu kenyataan atau fenomena terjadi dengan sebenarnya. Jenis penelitian ini juga melibatkan pengidentifikasian karakteristik suatu fenomena yang diamati atau mengeksplorasi kemungkinan asosiasi dari satu atau dua fenomena.<sup>51</sup> Jenis penelitian deskriptif merupakan salah satu ciri dari penelitian metode

---

<sup>49</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods 4th edition*, (United States of America: SAGE Publications, Inc. 2014), hlm. 3

<sup>50</sup> *Ibid*, John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods 4th edition* hlm. 5

<sup>51</sup> Wendelien Lans dan Theo van Der Voordt, "Ways to study architectural, urban, and technical design", *DUP Science*, (2002). Diakses pada 26 September 2019.

kualitatif sehingga penelitian ini dinilai relevan dalam menjelaskan dan menggambarkan upaya-upaya ActionAid dalam mengurangi kemiskinan di India.

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Metode penelitian kualitatif memiliki teknik-teknik tersendiri dalam pengumpulan data seperti observasi, studi pustaka, dan wawancara. Penulis menggunakan teknik studi pustaka dalam mengumpulkan data-data yang tersedia dan diperlukan. Data-data yang diperoleh juga diharapkan dapat mendukung kajian, analisis dan penjelasan lebih dalam terkait dari topik penelitian ini.

## **1.7 Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan disusun dan dibahas dengan membaginya menjadi lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang menceritakan garis besar penelitian dan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu deskripsi masalah, pembatasan masalah dan pertanyaan penelitian. Kemudian berisi tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur-literatur terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian, jenis penelitian, dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisikan pembahasan mengenai aktor organisasi internasional dalam penelitian ini yaitu ActionAid. Pembahasan meliputi informasi seputar profil organisasi seperti latar belakang, tujuan, nilai, visi dan misi, struktur organisasi, alokasi

pendanaan, strategi organisasi terkait pengurangan kemiskinan, kehadiran dan peran ActionAid di India dan mitra organisasi.

Bab III berisi pembahasan mengenai kemiskinan di India dengan yang terdiri dari kondisi kemiskinan di India, faktor yang menyebabkan kemiskinan di bidang sosial-budaya dan ekonomi, upaya pemerintah dalam mengatasi isu kemiskinan dan ketidaksetaraan gender yang terjadi di India.

Bab VI berisi tentang deskripsi, penjelasan dan analisa berdasarkan dari teori dan konsep pada bagian kerangka pemikiran untuk menjawab pertanyaan penelitian tulisan ini melalui analisa dari upaya-upaya ActionAid dalam menangani kemiskinan di India melalui program-program yang dijalankan secara lebih mendalam. Bab ini terdiri dari peran ActionAid sebagai implementer, katalis dan kemitraan. Dari hasil penulisan bab ini akan diperoleh jawaban untuk pertanyaan penelitian tentang bagaimana ActionAid sebagai organisasi internasional mengurangi kemiskinan di India melalui kesetaraan gender.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan.

